

Penguatan Nilai *Rahmatan lil 'Alamin* melalui Pembelajaran Berbasis Isu Sosial Kontemporer pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyyah

¹Yulfiana Rohmatin, ²Ahmad Wahyudi

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia^a ²

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia^b

E-mail: yulfianarohmatin@gmail.com ¹,

ahmadwahyudi@gmail.com ²

Abstrak

Penguatan nilai *Rahmatan lil 'Alamin* pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah (MI) menjadi kebutuhan strategis karena peserta didik hidup di tengah isu sosial kontemporer seperti intoleransi, perundungan, disinformasi, dan krisis kepedulian lingkungan. Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual dan strategi implementasi pembelajaran berbasis isu sosial kontemporer untuk menguatkan nilai *Rahmatan lil 'Alamin* pada MI. Metode yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan analisis isi dan sintesis tematik terhadap rujukan penelitian lima tahun terakhir serta pedoman kebijakan terkait penguatan profil pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai *Rahmatan lil 'Alamin* efektif ketika pembelajaran dirancang kontekstual, berbasis inkuiri, reflektif, dan berorientasi aksi sosial yang aman bagi usia MI, serta terintegrasi ke kurikulum, budaya sekolah, dan asesmen autentik. Model integratif yang diusulkan menekankan pemetaan nilai, pemilihan isu, tahapan belajar-aksi, dan penguatan ekosistem madrasah melalui peran guru, manajemen kurikulum, serta jejaring orang tua dan komunitas.

Kata kunci: Isu Sosial Kontemporer; Madrasah Ibtidaiyyah; Pembelajaran Kontekstual; *Rahmatan Lil 'Alamin*

Abstract

Strengthening *Rahmatan lil 'Alamin* values in Madrasah Ibtidaiyyah (Islamic primary schools) is increasingly urgent as learners grow amid contemporary social issues such as intolerance, bullying, misinformation, and declining environmental concern. This study aims to formulate a conceptual model and implementation strategy for contemporary social issue-based learning to strengthen *Rahmatan lil 'Alamin* values at the elementary madrasah level. Using library research, the study applies content analysis and thematic synthesis to recent Indonesian studies over the last five years and relevant policy guidelines on student profile reinforcement. The findings indicate that strengthening *Rahmatan lil 'Alamin* values becomes more effective when learning is designed to be contextual, inquiry-based, reflective, and oriented toward age-appropriate social action, while being integrated into curriculum, school culture, and authentic assessment. The proposed integrative model emphasizes value mapping, issue selection, learning-to-action stages, and the reinforcement of the madrasah ecosystem through teachers' roles, curriculum management, and partnerships with parents and the community.

Keywords: Contemporary Social Issues; Contextual Learning; Madrasah Ibtidaiyyah; *Rahmatan Lil 'Alamin*

PENDAHULUAN

Gagasan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* memuat visi keberagamaan yang menghadirkan kemaslahatan, kedamaian, dan keadilan sosial bagi semua. Pada konteks pendidikan dasar keislaman, nilai tersebut tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan normatif, melainkan perlu diinternalisasi menjadi karakter dan kebiasaan sosial yang tampak dalam perilaku peserta didik. Tantangan pendidikan MI pada dekade terakhir menunjukkan bahwa anak tidak tumbuh di ruang sosial yang steril, melainkan berada dalam ekosistem digital dan sosial yang sarat dengan isu kontemporer seperti ujaran kebencian, polarisasi identitas, hoaks dan disinformasi, perundungan tatap muka maupun siber, hingga problem lingkungan. Realitas ini menghadirkan kebutuhan pedagogis baru: pembelajaran harus mampu menjembatani nilai-nilai agama dengan situasi sosial riil yang dialami anak.

Perkembangan kebijakan pendidikan madrasah juga menguatkan arah tersebut. Penguatan profil pelajar dan proyek penguatan karakter pada satuan pendidikan mendorong sekolah untuk tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga capaian sikap dan keterampilan abad 21 yang sejalan dengan nilai kebajikan universal. Sejumlah studi menunjukkan bahwa moderasi beragama dan nilai *rahmatan lil 'alamin* dapat diinternalisasi melalui pembelajaran yang kontekstual, lintas mata pelajaran, dan berbasis pengalaman. Hidayati dan Musnandar menekankan bahwa metode pembelajaran PAI dalam perspektif *rahmatan lil 'alamin* memerlukan strategi yang menghubungkan materi dengan praktik keseharian peserta didik. Habibah dan Nurhidin memotret urgensi profil pelajar dalam Kurikulum Merdeka Madrasah pada era VUCA, ketika ketidakpastian sosial menuntut kemampuan adaptif dan penguatan etika hidup bersama. Pada level MI, Oktavia dan Purwowododo menegaskan peran guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama sebagai bekal menghadapi kompleksitas sosial menuju Indonesia Emas 2045.

Meski demikian, penelitian-penelitian yang ada cenderung bergerak pada dua arus besar. Arus pertama menitikberatkan pada pemaknaan konsep, indikator, atau landasan normatif *rahmatan lil 'alamin* dan moderasi beragama. Nugraha, Razzaq, dan Imron mengkaji konsep profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* dari perspektif QS. Al-Anbiya: 107, sementara Susanti menyoroti moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. Arus kedua menekankan implementasi program penguatan profil pelajar, termasuk proyek-proyek karakter pada madrasah, misalnya Endrizal yang memaparkan implementasi P5PPRA di MTsN, serta Fithriyah, Sa'diyah, dan Faizah yang mengembangkan modul P5PPRA berbasis kearifan lokal di MI. Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan penguatan nilai *rahmatan lil 'alamin* dengan pendekatan pembelajaran berbasis isu sosial kontemporer pada jenjang MI masih terbatas. Banyak kajian menyebutkan pentingnya pembelajaran kontekstual, tetapi belum merumuskan desain tahapan pembelajaran yang sistematis, aman bagi perkembangan anak MI,

Kesenjangan tersebut menjadi gap analysis penelitian ini. Di satu sisi, isu sosial kontemporer semakin dekat dengan pengalaman anak, sedangkan di sisi lain pembelajaran PAI di MI sering terjebak pada transmisi materi, kurang memberi ruang pada proses berpikir kritis, dialog nilai, dan praktik aksi sosial yang terarah. Beberapa penelitian menunjukkan potensi integrasi nilai moderasi beragama pada berbagai mata pelajaran. Supriyanto, misalnya, mengkaji moderasi beragama melalui pembelajaran matematika di MI dan menegaskan kemungkinan integrasi nilai melalui konteks masalah dan interaksi kelas. Firmansyah dan Munif menunjukkan internalisasi nilai moderasi beragama dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada MI, yang berarti nilai dapat dirajut melalui narasi sejarah, teladan, dan refleksi. Fadilatuzzahro dan Suwardi menegaskan bahwa budaya akademik sekolah dan relasi sosial memengaruhi literasi moderasi beragama siswa MI, sehingga penguatan nilai bukan hanya urusan materi, tetapi juga ekosistem.

Kebaruan (state of the art) artikel ini terletak pada perumusan model integratif penguatan nilai rahmatan lil ‘alamin melalui pembelajaran berbasis isu sosial kontemporer yang dirancang khusus untuk karakteristik perkembangan peserta didik MI. Artikel ini menggabungkan temuan-temuan riset terbaru tentang moderasi beragama, profil pelajar rahmatan lil ‘alamin, proyek penguatan karakter, serta praktik pembelajaran kontekstual dan berbasis isu, kemudian mensintesisnya menjadi langkah-langkah implementatif dan indikator asesmen yang dapat digunakan guru MI. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengulang argumentasi normatif, tetapi menghadirkan rancangan pedagogis yang operasional.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini ialah merumuskan: pertama, kerangka konseptual nilai rahmatan lil ‘alamin pada jenjang MI; kedua, desain pembelajaran berbasis isu sosial kontemporer yang relevan dengan perkembangan anak MI; ketiga, model implementasi integratif yang memadukan kurikulum, pembelajaran, budaya madrasah, dan asesmen; serta keempat, implikasi manajerial dan tantangan implementasi di satuan pendidikan MI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Spesifikasi penelitian bersifat deskriptif-analitis dan konstruktif, yaitu mendeskripsikan temuan-temuan penelitian mutakhir serta membangun model konseptual yang operasional. Sumber data utama meliputi artikel jurnal Indonesia lima tahun terakhir yang membahas moderasi beragama, profil pelajar rahmatan lil ‘alamin, P5/P5PPRA, peran guru MI, manajemen kurikulum, serta modul pembelajaran yang relevan. Sumber data pendukung meliputi buku dan pedoman kebijakan yang terkait dengan moderasi beragama dan penguatan profil pelajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menghimpun rujukan yang relevan, mengidentifikasi konsep kunci, model, strategi, dan indikator penguatan nilai, kemudian mengelompokkan tema-tema yang berulang. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan sintesis tematik. Analisis isi dilakukan untuk mengekstraksi definisi nilai, prinsip pembelajaran, serta perangkat implementasi, sedangkan sintesis tematik digunakan untuk menyatukan temuan menjadi model integratif yang dapat diterapkan di MI. Keabsahan hasil dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan antarartikel dan menguji konsistensi konsep dengan kebijakan serta buku rujukan. Hasil akhirnya berupa model konseptual dan rekomendasi implementasi yang disajikan secara argumentatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Nilai Rahmatan lil ‘Alamin pada Jenjang MI

Nilai rahmatan lil ‘alamin pada pendidikan dasar tidak dapat direduksi menjadi slogan. Ia harus dioperasionalisasi menjadi kompetensi sikap dan kebiasaan sosial yang dapat diamati, diukur, dan ditumbuhkan secara bertahap. Secara konseptual, rahmatan lil ‘alamin berkaitan dengan sikap welas asih, penghormatan pada martabat manusia, komitmen pada keadilan, serta kesediaan menjaga keberlanjutan lingkungan. Penguatan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin pada kebijakan madrasah menempatkan nilai-nilai tersebut sebagai orientasi pembentukan karakter yang selaras dengan moderasi beragama.

Penelitian-penelitian terbaru menegaskan hubungan yang erat antara moderasi beragama dan rahmatan lil ‘alamin. Awalita menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam kurikulum PAI rahmatan lil ‘alamin di tingkat MI membutuhkan penataan materi dan pengalaman belajar yang tidak memantik eksklusivisme. Susanti menegaskan bahwa masyarakat multikultural menuntut pola keberagamaan yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penerimaan perbedaan. Evianah memperkuat aspek strategi pengenalan moderasi di MI melalui pendekatan yang membangun toleransi dan keharmonisan. Pada tingkat konseptual, Nugraha, Razzaq, dan Imron menekankan basis teologis rahmatan lil ‘alamin sebagai kerangka etis yang dapat diterjemahkan menjadi profil pelajar yang berorientasi kemaslahatan.

Kerangka ini menjadi penting karena MI adalah fase awal pembentukan struktur moral dan kebiasaan sosial. Anak MI belajar menilai tindakan sebagai baik atau buruk melalui pengalaman, interaksi, dan keteladanan. Karena itu, penguatan nilai tidak cukup melalui ceramah; ia memerlukan desain pembelajaran yang memberi kesempatan anak untuk: memahami isu; merasakan dampaknya; berdialog dengan nilai agama; mengambil keputusan; serta melakukan tindakan sederhana yang bermakna. Model ini sejalan dengan temuan Hidayati dan Musnandar yang menekankan implementasi metode pembelajaran PAI rahmatan lil ‘alamin melalui pengaitan materi dengan realitas sosial.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Madrasah, profil pelajar rahmatan lil ‘alamin sering hadir berdampingan dengan penguatan profil pelajar Pancasila dan proyek penguatan karakter. Zulkarnaen dan Ilyas menunjukkan implementasi P5PPRA pada Kurikulum Merdeka di MIS sebagai sarana penguatan profil pelajar. Endrizal memaparkan praktik P5PPRA pada madrasah tsanawiyah yang dapat menjadi referensi prinsip pelaksanaan, meski perlu adaptasi untuk usia MI. Ariyanti, Khoirunnisa, dan Hidayah melalui telaah literatur juga menegaskan bahwa proyek profil pelajar rahmatan lil ‘alamin di MI membutuhkan panduan yang menekankan konteks lokal dan kesiapan sekolah.

Dengan demikian, pada jenjang MI nilai rahmatan lil ‘alamin dapat dirumuskan dalam tiga ranah yang saling terkait. Ranah pertama ialah ranah relasi diri, yaitu kemampuan mengelola emosi, menghindari perilaku menyakiti, dan mengembangkan empati. Ranah kedua ialah ranah relasi sosial, yaitu kemampuan hidup bersama, menghormati perbedaan, bekerjasama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Ranah ketiga ialah ranah relasi lingkungan, yaitu kepedulian dan tindakan sederhana untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan. Ketiga ranah tersebut dapat menjadi fondasi penyusunan capaian pembelajaran, aktivitas kelas, dan asesmen.

Pembelajaran Berbasis Isu Sosial Kontemporer sebagai Strategi Internalitas Nilai

Pembelajaran berbasis isu sosial kontemporer adalah pendekatan yang memanfaatkan problem sosial yang aktual dan dekat dengan pengalaman peserta didik sebagai konteks belajar. Pendekatan ini bukan sekadar membahas isu, tetapi menuntun anak untuk memahami sebab-akibat sederhana, menghubungkan nilai agama dan kemanusiaan, serta membangun keterampilan berpikir kritis dan empati. Pada MI, “isu kontemporer” harus dipilih dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif dan emosional anak, sehingga yang dipilih adalah isu yang dapat dipahami melalui contoh konkret dan aman untuk didiskusikan.

Kekuatan utama pendekatan berbasis isu terletak pada relevansi. Anak cenderung lebih terlibat ketika belajar menyentuh pengalaman mereka. Perundungan di sekolah, bahasa kasar di media sosial, hoaks sederhana dalam grup keluarga, kebiasaan membuang sampah sembarangan, ketidakadilan dalam pembagian tugas kelas, atau konflik kecil karena perbedaan pilihan permainan adalah pintu masuk isu sosial yang kontekstual. Jika guru mampu memandu dialog nilai, isu tersebut dapat menjadi wahana internalisasi rahmatan lil ‘alamin. Al Ghifari, misalnya, menunjukkan praktik *green education* sebagai implementasi profil pelajar rahmatan lil ‘alamin di MI melalui kepedulian lingkungan. Ini mengindikasikan bahwa isu lingkungan dapat menjadi sarana konkret untuk menumbuhkan kasih sayang yang melampaui manusia, yakni kepedulian terhadap alam sebagai amanah.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa penguatan karakter lebih efektif melalui pengalaman daripada hafalan. Nurgiansah menegaskan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar, yang relevan untuk MI jika disesuaikan dengan

tujuan rahmatan lil ‘alamin. Rachmawati, Marini, Nafiah, dan Nurasih menyoroti proyek penguatan profil pelajar dalam implementasi kurikulum prototipe di SD sebagai bentuk pembelajaran yang menekankan pengalaman, kolaborasi, dan produk sosial. Keduanya memberi dasar bahwa pembelajaran berorientasi proyek dan isu dapat menjadi medium penguatan nilai.

Namun, pembelajaran berbasis isu kontemporer menuntut keterampilan guru dalam mengelola kelas dan dialog. Fadilatuzzahro dan Suwardi menekankan bahwa relasi sosial dan budaya akademik sekolah memengaruhi literasi moderasi beragama. Hal ini berarti bahwa pembelajaran berbasis isu tidak berdiri sendiri; ia membutuhkan iklim kelas yang aman, menghargai pendapat, dan menghindari pelabelan. Listiana menekankan pentingnya strategi manajemen pendidikan dalam mengimplementasikan moderasi beragama di MI, yang mencakup penguatan kebijakan sekolah, pembiasaan, serta dukungan stakeholder. Dengan demikian, pembelajaran berbasis isu harus dibangun dalam ekosistem madrasah yang konsisten.

Desain Model Integratif Penguatan Nilai Rahmatan lil ‘Alamin

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini mengusulkan model integratif yang menghubungkan nilai, isu, proses pembelajaran, dan ekosistem madrasah. Model ini memiliki empat komponen utama yang saling berurutan tetapi fleksibel, yakni pemetaan nilai, seleksi isu, desain tahapan belajar-aksi, dan penguatan ekosistem.

Pemetaan nilai dilakukan dengan menerjemahkan rahmatan lil ‘alamin menjadi indikator sikap yang spesifik untuk usia MI. Indikator tersebut dapat memuat empati, sopan santun, kerja sama, toleransi sederhana, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Pada tahap ini, guru dapat merujuk pada konseptualisasi profil pelajar rahmatan lil ‘alamin sebagaimana dibahas oleh Nugraha, Razzaq, dan Imron, lalu menurunkannya ke bahasa perilaku anak. Pemetaan nilai juga perlu selaras dengan capaian pembelajaran PAI dan mata pelajaran lain agar tidak berdiri terpisah. Temuan Supriyanto tentang integrasi moderasi beragama dalam matematika menunjukkan bahwa pemetaan nilai dapat dilakukan lintas mata pelajaran melalui konteks soal, budaya diskusi, dan kerja kelompok.

Seleksi isu merupakan tahap memilih isu sosial kontemporer yang dekat dengan anak, relevan dengan nilai yang dituju, serta aman didiskusikan. Isu dipilih bukan karena sensasional, melainkan karena edukatif. Misalnya, ketika sekolah menghadapi masalah perundungan, isu yang dipilih ialah “bahasa yang menyakiti” atau “pertemanan yang baik” yang dihubungkan dengan ajaran akhlak dan rahmat. Ketika isu disinformasi muncul, guru memilih isu “memeriksa kabar” atau “berkata jujur dan amanah”. Ketika isu intoleransi atau eksklusivisme muncul, guru memilih isu “menghargai perbedaan kebiasaan” atau “berteman dengan siapa saja”. Evianah memberikan dasar bahwa strategi moderasi di MI harus menekankan toleransi dan keharmonisan, sehingga pemilihan isu perlu berorientasi pada pemulihan relasi, bukan memperlebar konflik.

Desain tahapan belajar-aksi merupakan inti model. Tahapannya meliputi orientasi isu, inkuiri sederhana, dialog nilai berbasis teks agama dan pengalaman, refleksi personal, serta aksi sosial yang proporsional. Tahap orientasi isu dilakukan dengan pemantik cerita, gambar, atau video pendek yang sesuai usia. Tahap inkuiri sederhana mengajak anak mengajukan pertanyaan: apa yang terjadi, siapa yang terdampak, mengapa itu terjadi, dan apa akibatnya. Tahap dialog nilai menghubungkan temuan anak dengan ajaran akidah-akhlak, sirah, atau tema PAI yang relevan. Pada tahap refleksi, anak menuliskan atau menceritakan perasaan dan pelajaran yang diperoleh. Tahap aksi sosial dilakukan melalui tindakan kecil seperti kampanye bahasa baik, proyek kebersihan kelas, program teman sebaya, atau praktik berbagi yang terstruktur. Nurgiansah dan Rachmawati dkk. memberi dasar bahwa proyek dan aksi sosial adalah media efektif untuk karakter; sementara Al Ghifari menunjukkan contoh aksi lingkungan sebagai bentuk rahmatan.

Penguatan ekosistem adalah komponen yang memastikan pembelajaran tidak berhenti di kelas. Fadilatuzzahro dan Suwardi menegaskan pengaruh budaya sekolah dan relasi sosial; Listiana menekankan manajemen implementasi; sementara Oktavia dan Purwowidodo menekankan peran guru MI. Ekosistem mencakup kebijakan sekolah yang mendorong praktik moderasi dan rahmat, kolaborasi guru, keterlibatan orang tua, serta kemitraan dengan komunitas. Pada konteks Kurikulum Merdeka Madrasah, ekosistem dapat diperkuat melalui proyek P5PPRA/PPRA. Zulkarnaen dan Ilyas menunjukkan bahwa P5PPRA dapat diimplementasikan di MIS; Fithriyah dkk. mengembangkan modul berbasis kearifan lokal yang dapat dijadikan contoh agar proyek tidak menjadi program seremonial. Dengan ekosistem yang kuat, nilai rahmatan lil ‘alamin menjadi budaya, bukan sekadar tema.

Strategi Implementasi Pembelajaran di Kelas MI

Implementasi model integratif menuntut strategi pedagogis yang konkret. Pertama, guru perlu memulai dari pengalaman anak. Pada usia MI, pengalaman sosial anak berkisar pada keluarga, sekolah, dan lingkungan terdekat. Karena itu, pemantik isu harus bersifat dekat dan konkret. Guru dapat memakai cerita pendek, studi kasus sederhana, atau permainan peran. Ketika membahas perundungan, misalnya, guru dapat memulai dari situasi “teman diejek karena berbeda” lalu meminta anak menyebutkan perasaan tokoh. Ini selaras dengan prinsip pembelajaran rahmatan lil ‘alamin yang menekankan empati sebagai pintu nilai.

Kedua, guru perlu menguatkan dialog nilai melalui teks dan teladan. Pembelajaran PAI yang rahmatan tidak meniadakan teks, tetapi memfungsikannya sebagai sumber makna untuk realitas sosial. Hidayati dan Musnandar menegaskan pentingnya metode yang menautkan konsep rahmatan lil ‘alamin dengan praktik, sehingga teks agama tidak berhenti sebagai hafalan. Mufidah dkk. menunjukkan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin pada konteks MTs, yang dapat diadaptasi menjadi pendekatan MI dengan bahasa yang lebih sederhana. Di MI, guru dapat menggunakan kisah Nabi, prinsip akhlak, dan

contoh perilaku sehari-hari, lalu menautkannya dengan isu yang dibahas.

Ketiga, guru perlu membangun keterampilan berpikir kritis yang sesuai usia. Berpikir kritis di MI bukan debat argumentatif, melainkan kemampuan membedakan fakta dan opini, melihat akibat tindakan, dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Ketika isu disinformasi dibahas, guru tidak perlu memasukkan isu politik yang berat, melainkan mengajarkan “cek sumber” melalui latihan sederhana seperti membandingkan dua informasi dan menanyakan dari mana kabar itu berasal. Praktik ini memperkuat amanah dan kejujuran, sekaligus mengurangi risiko anak mudah terprovokasi.

Keempat, guru perlu menutup pembelajaran dengan aksi sosial kecil yang konsisten. Aksi sosial pada MI harus bersifat aman, menyenangkan, dan terukur. Misalnya, proyek “Bahasa Baik Minggu Ini” mengajak anak mempraktikkan ucapan yang santun; proyek “Teman Penolong” mendorong anak membantu teman yang kesulitan; proyek “Kelas Bersih Rahmat untuk Semua” menumbuhkan kepedulian lingkungan. Tim Proyek Profil Pelajar Pancasila MTSN 2 Purwakarta mencontohkan proyek kompos tanaman sebagai implementasi penguatan profil, yang dapat diadaptasi pada MI dengan skala sederhana seperti kompos sisa makanan atau kebun kelas kecil. Implementasi aksi semacam ini juga sesuai dengan temuan Al Ghifari tentang green education dan rahmatan.

Kelima, guru perlu mengintegrasikan proyek dengan struktur kurikulum. Habibah dan Nurhidin menekankan konteks VUCA dan urgensi profil pelajar dalam Kurikulum Merdeka Madrasah; artinya, guru perlu memahami bahwa pembelajaran berbasis isu adalah jalan untuk membangun kompetensi abad 21 yang berlandaskan nilai. Haqqi, Arisanti, dan Komar membahas manajemen kurikulum dalam penerapan proyek penguatan profil di madrasah, yang memberi pelajaran bahwa proyek memerlukan perencanaan, pembagian peran, jadwal, serta asesmen. Pada MI, integrasi ini dapat diwujudkan dengan memetakan tema isu ke kalender akademik, mengaitkannya dengan tema pelajaran, dan menyiapkan perangkat ajar yang memuat tujuan sikap.

Keenam, sekolah perlu memastikan konsistensi praktik moderasi dan rahmat di semua ruang interaksi. Subhan dkk. menyoroti implementasi nilai moderasi beragama pada peserta didik MI dalam perspektif psikologi, yang mengingatkan bahwa penguatan nilai sangat dipengaruhi kebiasaan, penguatan sosial, dan pengalaman emosional. Artinya, budaya disiplin harus edukatif, bukan menghukum secara memalukan; komunikasi guru harus menghargai martabat anak; serta konflik antar siswa harus diselesaikan dengan restoratif. Nilai rahmatan lil ‘alamin tumbuh ketika anak merasakan “rahmat” dalam pengalaman sekolahnya.

Asesmen dan Indikator Penguatan Nilai

Penguatan nilai rahmatan lil ‘alamin harus diikuti asesmen yang sesuai. Asesmen pada ranah sikap tidak cukup berupa tes tertulis, tetapi memerlukan observasi, rubrik, portofolio, dan refleksi sederhana. Model ini sejalan dengan semangat proyek penguatan profil yang menekankan proses

Indikator penguatan nilai dapat dioperasionalisasi ke perilaku yang bisa diamati. Misalnya, empati dapat diamati melalui kesediaan mendengarkan teman yang sedih; toleransi sederhana dapat diamati melalui kemampuan menerima perbedaan kebiasaan; kepedulian lingkungan tampak pada kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan; amanah dan kejujuran tampak pada kebiasaan berkata benar; dan sikap anti-perundungan tampak pada perilaku tidak mengejek dan mau meminta maaf. Guru dapat menggunakan rubrik sederhana dengan kriteria “mulai berkembang, berkembang, baik, sangat baik” disertai catatan perilaku.

Proyek P5PPRA/PPRA juga dapat menjadi ruang asesmen autentik. Fithriyah dkk. menunjukkan pengembangan modul P5PPRA berbasis kearifan lokal di MI; modul semacam ini dapat memuat instrumen asesmen, jurnal refleksi, dan dokumentasi aksi. Ariyanti dkk. menegaskan pentingnya literatur review untuk memastikan proyek tidak kehilangan arah. Dalam penerapan asesmen, guru dapat memanfaatkan portofolio karya anak, dokumentasi foto kegiatan, serta catatan refleksi. Satu catatan penting ialah asesmen harus menghindari pelabelan negatif; ia harus menjadi umpan balik untuk pertumbuhan nilai.

Tantangan Implementasi dan Strategi Mitigasi

Implementasi pembelajaran berbasis isu sosial kontemporer untuk penguatan rahmatan lil ‘alamin tidak lepas dari tantangan. Tantangan pertama adalah kesiapan guru. Guru MI sering menghadapi keterbatasan pelatihan, beban administratif, dan variasi kompetensi pedagogis. Listiana menekankan bahwa strategi manajemen pendidikan diperlukan untuk memastikan implementasi moderasi beragama berjalan, termasuk peningkatan kapasitas guru. Solusinya ialah program pengembangan profesional berkelanjutan yang fokus pada fasilitasi dialog nilai, manajemen kelas inklusif, serta desain proyek sederhana.

Tantangan kedua adalah pemilihan isu yang tepat dan aman. Beberapa isu sosial kontemporer bersifat sensitif atau kompleks. Karena itu, seleksi isu harus mempertimbangkan usia anak dan konteks sosial setempat. Guru dapat memilih isu yang berangkat dari pengalaman mikro yang dapat dipahami anak, lalu mengaitkannya dengan nilai universal. Evianah menekankan strategi toleransi dan keharmonisan di MI; ini memberi landasan bahwa isu harus diarahkan pada rekonsiliasi dan pembelajaran hidup bersama.

Tantangan ketiga adalah resistensi budaya sekolah atau orang tua. Sebagian orang tua mungkin khawatir pembahasan isu tertentu membawa anak pada perdebatan. Mitigasinya ialah komunikasi yang transparan mengenai tujuan pembelajaran, yaitu membangun akhlak dan karakter rahmatan, bukan memasukkan agenda konflik. Guru dan sekolah dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan aksi sosial sederhana agar mereka melihat manfaatnya. Fadilatuzzahro dan Suwardi menunjukkan pentingnya relasi sosial dan budaya sekolah; ini berarti sinergi sekolah–rumah menjadi kunci.

Tantangan keempat adalah keberlanjutan program. Banyak proyek karakter berjalan sporadis dan berhenti setelah kegiatan selesai. Temuan Endrizal tentang implementasi P5PPRA di MTsN dan Rofiah serta Kiptiyah tentang implementasi proyek penguatan profil pada MTs menunjukkan bahwa proyek memerlukan tata kelola agar berkelanjutan. Di MI, keberlanjutan dapat dibangun melalui integrasi ke kalender sekolah, penunjukan tim penggerak, dokumentasi praktik baik, dan pembiasaan harian. Haqqi dkk. menegaskan pentingnya manajemen kurikulum, sehingga proyek bukan kegiatan tambahan, melainkan bagian dari strategi pembelajaran.

Implikasi bagi Manajemen Kurikulum dan Penguatan Peran Guru

Model integratif dalam artikel ini membawa implikasi pada manajemen kurikulum MI. Pertama, kurikulum perlu memberi ruang pada pembelajaran berbasis isu melalui tema lintas pelajaran. Ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Madrasah dan kebutuhan profil pelajar pada era VUCA sebagaimana ditulis Habibah dan Nurhidin. Kedua, perangkat ajar perlu dirancang untuk memfasilitasi inkuiri, dialog nilai, refleksi, dan aksi, bukan sekadar penyampaian materi. Ketiga, sekolah perlu menyiapkan mekanisme asesmen autentik dan dokumentasi praktik baik sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu internal.

Peran guru menjadi sentral. Oktavia dan Purwowidodo menekankan peran guru MI dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator dialog nilai, pengelola iklim kelas yang aman, teladan perilaku rahmat, dan pendamping aksi sosial anak. Supriyanto menunjukkan bahwa bahkan pembelajaran matematika dapat menjadi ruang moderasi melalui cara guru membangun kerja sama dan komunikasi. Firmansyah dan Munif memperkuat bahwa pelajaran SKI dapat menjadi wahana internalisasi nilai melalui narasi sejarah dan refleksi. Dengan demikian, penguatan rahmatan lil ‘alamin tidak terbatas pada mapel PAI, tetapi menjadi komitmen lintas pembelajaran.

Pada level kebijakan, buku-buku pedoman dan referensi kebijakan memperkuat legitimasi pendekatan ini. Panduan Pengembangan P5 dan P5PPRA mendorong proyek penguatan karakter sebagai ruang pembelajaran kontekstual. Buku Moderasi Beragama dari Kementerian Agama memberikan kerangka konseptual moderasi yang dapat diturunkan menjadi praktik pendidikan dasar. Buku-buku tentang moderasi dan implementasinya dalam pendidikan dan budaya lokal juga memberi dasar bahwa internalisasi nilai harus peka terhadap konteks komunitas. Rusdiana menguatkan gagasan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin sebagai arah pembentukan peserta didik. Dengan basis ini, MI dapat memosisikan pembelajaran berbasis isu sosial kontemporer sebagai strategi yang sah secara pedagogis dan selaras dengan kebijakan.

SIMPULAN

Penguatan nilai Rahmatan lil ‘Alamin pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah efektif ketika pembelajaran dirancang berbasis isu sosial kontemporer yang dekat dengan pengalaman anak, memadukan inkuiri sederhana, dialog nilai berbasis teks dan teladan, refleksi personal, serta aksi

sosial yang aman dan terukur. Sintesis literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan model integratif yang mencakup pemetaan nilai, seleksi isu, tahapan belajar-aksi, serta penguatan ekosistem madrasah melalui budaya sekolah, manajemen kurikulum, peran guru, keterlibatan orang tua, dan asesmen autentik. Model ini memperluas praktik penguatan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin dari ranah program menjadi ranah pedagogi yang sistematis, sehingga nilai rahmat tidak berhenti sebagai wacana, tetapi tumbuh sebagai karakter dan kebiasaan sosial peserta didik MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Fathurrohman, M., & Apriliani, E. I. (2024). Nilai-Nilai Moderasi dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Madrasah Aliyah. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.837>
- Al Ghifari, F. H. (2024). Green Education: Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Ujungpangkah Gresik. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v5i2.3434>
- Ariyanti, S., Khoirunnisa, W., & Hidayah, R. A. (2024). Analisis Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) di Madrasah Ibtidaiyyah (Literatur Review). *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 25–38. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1557>
- Awalita, S. N. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan lil’alamin tingkat Madrasah Ibtida’iyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4047>
- Endrizal, S. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di MTsN 6 Agam. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 57–65. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i3.2981>
- Evianah, N. (2024). Mewujudkan Toleransi dan Keharmonisan: Strategi Efektif Pengenalan Moderasi Beragama di Madrasah Ibtidaiyah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 12407–12419. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8491>
- Fadilatuzzahro, F., & Suwardi, S. (2025). Pengaruh Culture Academic School dan Relasi Sosial terhadap Literasi Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 493–503. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9782>
- Firmansyah, M. T., & Munif, M. V. M. (2026). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 26–35. <https://doi.org/10.52166/mida.v9i1.11368>
- Fithriyah, D. N., Sa’diyah, Z., & Faizah, L. N. (2024). Pengembangan Modul P5 PPRA Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(2), 198–210. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i2.3521>
- Habibah, M., & Nurhidin, E. (2023). Profil Pelajar dalam Kurikulum Merdeka Madrasah di Era

- VUCA. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(2), 211–230.
<https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>
- Haqqi, I., Arisanti, K., & Komar, A. (2024). Manajemen Kurikulum dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 30–38.
<https://doi.org/10.19109/elidare.v10i1.22101>
- Hidayati, & Musnandar, A. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Konsep Rahmatan Lil Alamin. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 330–338. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.982>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Edisi Revisi Mei 2024)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Listiana, H. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama di Madrasah Ibtidaiyah. *Dahzain Nur*, 15(2), 63–69.
<https://doi.org/10.69834/dn.v15i2.284>
- Mufidah, I., Mustafida, F., Setiawan, E., & Hakim, D. M. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin di MTsN 7 Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 80–97.
<https://doi.org/10.18860/jpai.v12i1.36604>
- Nugraha, M. Y., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif QS Al Anbiya Ayat 107. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 13953–13962. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35231>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 234–246.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.40567>
- Oktavia, N., & Purwowidodo, A. (2024). Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Menuju Indonesia Emas Tahun 2045. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah*, 8(4), 1708–1719.
<https://doi.org/10.35931/am.v8i4.3651>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rofiah, R., & Kiptiyah, M. (2023). Implementation of Project of Strengthening The Pancasila Student Profile on MTsN 3 Banyuwangi. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 17(1), 64–74.

- Rusdiana, A. (2023). *Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. (Penerbit tercatat: Pegiat Rumah Baca Tresna).
- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., Ali, N., Idris, M., dkk. (2023). *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*. (Detail penerbit tidak tercantum pada sumber rujukan yang diakses).
- Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadayanti, & Tanjung, A. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202–2221. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Subhan, N., Intan, M. N., Khatimah, A. K., Hunafi, I., Mukarrama, A., Mutmainnah, B., & Santalia, I. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah As'Adiyah No. 3 Sengkang Perspektif Ilmu Jiwa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 298–313. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.40670>
- Supriyanto. (2025). Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 6(2), 60–67. <https://doi.org/10.51675/jp.v6i2.934>
- Susanti. (2022). Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Tim Proyek Profil Pelajar Pancasila MTSN 2 Purwakarta. (2022). Kompos Tanamanan dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 992–1011. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.95>
- Zulkarnaen, M. A. P., & Ilyas, I. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5PPRA) pada Kurikulum Merdeka di MIS Ziyadatul Iman Kota Jambi. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 20–34. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.987>
- Direktorat KSKK Madrasah (Kemenag RI). (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Kementerian Agama RI.